

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan ini menekankan deskripsi rinci dan analisis interpretatif terhadap data teks cerpen, dengan mengungkap pola tindak tutur tokoh secara kontekstual. Pendekatan kualitatif dengan deskriptif-analitis memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana siswa SMP kelas 9 merepresentasikan ujaran tokoh, yang dipengaruhi latar belakang budaya dan perkembangan bahasa mereka. Penelitian ini fleksibel untuk menganalisis variasi lokusi (bentuk literal), ilokusi (fungsi seperti memerintah, menyatakan, atau memohon), dan perlokusi (efek seperti ketaatan atau konflik emosional pada mitra tutur).

Jenis penelitian berbasis konten dengan pendekatan pragmatik. Alasan pemilihan jenis isi kualitatif (*content analysis*) difokuskan pada unit data ujaran tokoh dalam cerpen, dikategorikan berdasarkan dimensi tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi). Pendekatan pragmatik menyoroti makna ujaran dalam konteks naratif cerpen siswa yang sering mencerminkan dinamika sosial remaja. Keunggulan rancangan penelitian ini nantinya menghasilkan temuan kaya deskripsi, seperti "Ujaran direktif tokoh utama sering memicu perlokusi konflik emosional pada mitra tutur, mencerminkan kurangnya kecanggihan pragmatik siswa penulis."

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa semua tuturan tokoh yang muncul dalam cerpen karya siswa kelas IX SMP yang menjadi objek kajian, baik berupa dialog antar tokoh maupun monolog tokoh yang secara eksplisit berwujud ujaran (kalimat langsung, kalimat perintah, pertanyaan, pernyataan, ungkapan emosi, dan sebagainya). Setiap ujaran tokoh inilah yang kemudian diidentifikasi bentuk dan makna literalnya (lokusi), fungsi tindak komunikatifnya (ilokusi), serta efek yang tampak pada tokoh lain sebagai mitra tutur (perlokusi)

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari cerpen-cerpen karya Siswa kelas IX SMPN Surabaya yang ditulis saat pembelajaran berlangsung. Cerpen ini dijadikan sumber utama karena di dalamnya terkandung secara langsung berbagai monolog, dialog dan peristiwa yang dialami tokoh yang merepresentasikan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam penelitian ini. Sumber data ini bersifat tertulis sehingga dapat dikumpulkan dengan teknik baca dan catat: peneliti membaca cerpen, menandai tuturan tokoh, lalu mencatat dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori lokusi, ilokusi, dan perlokusi untuk dianalisis secara deskriptif kualitatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan setelah pembelajaran menulis cerpen di kelas selesai. Setelah pembelajaran menulis cerpen selesai, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan semua naskah cerpen yang telah ditulis siswa kelas IX sebagai dokumen penelitian. Naskah-naskah tersebut kemudian dipilih sesuai kriteria (misalnya kelengkapan dialog, keterbacaan, dan relevansi dengan fokus tindak tutur), lalu diberi kode untuk memudahkan identifikasi dan rujukan saat analisis.

Berikutnya, peneliti menggunakan teknik simak-baca dan catat terhadap naskah cerpen tersebut. Peneliti membaca tiap cerpen secara cermat, menyimak semua ujaran tokoh (dialog dan monolog yang berupa kalimat langsung), lalu menandai tuturan yang relevan dengan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tuturan yang sudah ditandai kemudian dicatat kembali dalam lembar kerja atau file khusus, lengkap dengan konteks tokoh, situasi, dan respons mitra tutur, untuk selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis sesuai fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan utama, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Adapun keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyaring data dari seluruh naskah cerpen yang terkumpul. Peneliti hanya mempertahankan data berupa tuturan tokoh (dialog dan monolog) yang jelas berwujud tindak tutur, lalu menghapus bagian-bagian yang tidak relevan, seperti deskripsi latar, narasi pengarang, atau kalimat yang bukan berupa ujaran tokoh. Pada tahap ini, tuturan yang berpotensi menunjukkan bentuk dan makna lokusi, fungsi ilokusi, serta efek perlokusi diberi tanda atau kode khusus untuk dianalisis lebih lanjut.

Pada tahap kategorisasi, tuturan-tuturan yang sudah direduksi dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Pertama, peneliti mengelompokkan bentuk dan makna literal ujaran tokoh (lokusi), misalnya pernyataan, pertanyaan, perintah, larangan, atau seruan. Kedua, peneliti mengklasifikasikan fungsi tindakan komunikatif (ilokusi), misalnya memerintah, meminta, menasihati, mengancam, menjanjikan, memuji, atau mengejek. Ketiga, peneliti mengelompokkan efek psikologis atau tindakan mitra tutur (perlokusi), seperti membuat mitra tutur patuh, tersinggung, sedih, termotivasi, marah, atau melakukan suatu tindakan tertentu.

Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan hubungan antara lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam konteks setiap cerpen. Peneliti menjelaskan bagaimana bentuk dan makna literal tuturan tokoh (lokusi) mendukung fungsi komunikatif tertentu (ilokusi), dan bagaimana fungsi tersebut memunculkan efek tertentu pada mitra tutur (perlokusi). Misalnya, peneliti menafsirkan bahwa sebuah kalimat perintah secara lokusi berisi suruhan, secara ilokusi berfungsi memerintah secara tegas, dan secara perlokusi menimbulkan efek kepatuhan atau rasa takut pada tokoh lain, dengan tetap mempertimbangkan konteks situasi, hubungan antar tokoh, dan alur cerita.

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan temuan umum mengenai pola tindak tutur tokoh dalam cerpen karya siswa kelas IX SMP berdasarkan hasil interpretasi. Peneliti menyimpulkan, misalnya, jenis-jenis bentuk dan makna lokusi yang paling dominan, fungsi-fungsi ilokusi yang sering muncul, serta efek perlokusi yang paling banyak terjadi pada mitra tutur. Selain itu, peneliti juga dapat

menyimpulkan kecenderungan penggunaan tindak tutur oleh siswa (misalnya cenderung asertif atau direktif, lebih banyak menimbulkan efek positif atau negatif) dan mengaitkannya dengan kemampuan berbahasa serta sensitivitas pragmatik siswa dalam menulis cerpen.

